

KONSEP ISTIQOMAH DALAM KITAB RIYADH ASH-SHOLIHIN KARYA IMAM AN-NAWAWI DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Siti Mahfudho

*STAI Al-Azhar Menganti, Indonesia
fudhemahfudhe@gmail.com*

Moh. Solehuddin

*STAI Ar-Rosyid Surabaya, Indonesia
msolehuddin28@gmail.com*

Nanang Abdillah

*STAI Al-Azhar Menganti, Indonesia
nanangabdillah324@gmail.com*

Abstract

The main goal of Islamic education is the formation of morals and good manners that are capable of producing people who are moral, have a clean spirit, never give up, have high aspirations, and have noble character, and can distinguish between good and bad, avoid despicable acts, remembering God, and knowing in every work done. This study uses a qualitative description approach. The type of research is Library Research or literature. The data in this research are in the form of books, notes and words summarized in the book Riyad Ash-Sholihin. In collecting data, researchers used content analysis techniques and conclusions (verification). The results of the study can be concluded that there are two relevance to the goals of Islamic education. Second, the deeds that are loved by Allah azza wa jalla which are done in accordance with the sunnah, simple, easy, and takalluf (self-incriminating) in doing.

Keywords: Istiqomah, Riyadh Ash-Sholihin, Imam An-Nawawi, and the Purpose of Islamic Education.

Abstrak

Tujuan utama dari Pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang luhur yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi, dan berakhlak mulia, dan dapat membedakan anantara yang baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela, mengingat Tuhan, dan mengetahui dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Jenis penelitiannya adalah Library Research atau kepustakaan. Data dalam penelitian ini

berupa buku, catatan mauoun kata-kata yang terangkum dalam kitab Riyadh Ash-Sholihin. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknin analisi content, dan pengambilan kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam ada dua yang terkait pertama, amal yang sholeh yang dilakukan secara kontinyu (terus-menerus) meskipun sedikit. Kedua, amal-amal yang di cintai oleh Allah azza wa jalla yang dikerjakan sesuai dengan sunnah, sederhana, mudah, dan takalluf (memberat-beratkan diri) dalam mengerjakan.

Kata Kunci: Istiqomah, Riyadh Ash-Sholihin, Imam An-Nawawi, dan Tujuan Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Dukungan sumber daya alam terhadap kemajuan peradapan dan martabat bangsa dapat terlihat dari beberapa Peradapan dan martabat suatu bangsa yang terwujud ketika sumber daya manusia (SDM) bangsa itu mendukung dalam mewujudkannya. variable yang menyertainnya, dan di Indonesia variabel tersebut mencakup iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yan demokratis serta bertanggung jawab¹. Sumber daya manusia yang “ paripurna” adalah kata yang kiranya mewakili dari keseluruhan variabel tersebut sebagai identitas keunggulan dan iktiyar pemerintah, terutama dalam bidang pendidikan.

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba yang dihadapkan Khaliq dan juga sebagai Khalifatu fil ardhi (pemelihara) pada alam semesta ini. Dengan demikian fungsi utama pendidikan adalah persiapangenerasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahliannya (skill) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ketengah lingkungan masyarakat yang berbekal Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pendidikan Agama Islam elemen penting dalam pembentukan generasi yang shalih, baik shalih secara pribadi maupun sosial. Dalam peraturan pemerintahan Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dinyatakan bahwa Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk

¹ Indonesia, P.R. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional*. Jakarta : Pemerintahan Republik Indonesia

sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya.²

Ilmu pendidikan Islam ialah ilmu yang mengkaji pandangan Islam tentang pendidikan dengan menafsirkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dan mengomunikasikan secara tibal balik dengan fenomena sosial dalam situasi pendidikan kontemporer.³

Menurut ramayulis pendidikan islam adalah,” suatu proses edukatif yang mengarah pada pembentukan akhlak atau kepribadian menurut ukuran islam.”⁴ Berdasarkan pendapat Ramayulis tersebut dapatlah dipahami bahwa pendidikan islam adalah proses pengajaran yang dilakukan dalam kehidupan agar mereka yang telah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan secara kepribadian sesuai ajaran islam.

Pendidikan adalah suatu proses, baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan. Sebagai suatu proses akan melibatkan dan mengikutsertakan bermacam-macam komponen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam memahami pengertian tentang pendidikan itu sendiri kita harus memahami bahwa sejak manusia itu ada, sebenarnya sudah ada pendidikan, tetapi dalam perwujudan yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi pada waktu itu, selanjutnya dengan terjadinya perkembangan ilmu dan teknologi, maka timbulah bermacam-macam pandangan tentang pengertian pendidikan itu sendiri.⁵

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan itu sendiri mempunyai peranan sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam segala aspek kehidupan demi mencapai kemajuan dan untuk menunjang perannya di masa yang akan datang. Untuk itu pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedahkan manusia dengan hewan. Hewan juga belajar tetapi lebih di tentukan oleh insting. Sedangkan bagi manusia belajar berarti rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan pertimbangan manusia.⁶

² *Ibid*

³ Soleha & Rada , *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), 7

⁴ Ramayulis, *Ilmu pendidikan islam* (Cet.III: Jakarta:Kalam Mulia,2022),.6

⁵ Drs.A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*(Cet I; Jakarta Timur, 1982).21

⁶ Hujair AH Sanaki, *Paradigma Pendidikan Islam* (Cet, III, Yogyakarta:Press,2003),5.

Sedangkan menurut *John Dewey* memformasikan pengertian pendidikan adalah suatu proses pengalaman yang terus menerus, termasuk perbaikan dan penyusunan kembali pengalaman. Karena kehidupan adalah suatu proses pertumbuhan. Jadi, pendidikan membantu pertumbuhan atau kehidupan yang tepat tanpa dibatasi oleh usia. *John Dewey* dalam konsepsi tentang pendidikan menekankan pada perbuatan dan pengalaman. “*Learning by doing, experiencing and under going*”. Itu berarti bahwa kegiatan proses pendidikan akan berjalan dengan baik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Apabila anak sebagai subyek yang berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar. Pendidikan merupakan pengarah, penggerak, dan pemudah (organitor, dinamisator, dan fasilitator) dalam proses tersebut.⁷

Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim itu adalah pengalaman sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-Nya. Tetapi pribadi muslim itu tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Membina pribadi muslim adalah wajib. Dan pribadi muslim tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan.

Untuk itu, pengelolaan pendidikan Islam dalam kehidupan yang harus benar-benar sejalan dengan ajaran Islam dengan merujuk kepada dua landasan utamanya yaitu kitab suci al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Banyak ajaran-ajaran atau nilai-nilai pendidikan yang dikandung ke dua sumber pegangan dalam pendidikan Islam tersebut, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya.⁸

Para ahli pendidikan Islam telah mengemukakan tujuan akhir pendidikan Islam dalam redaksi yang berbeda-beda. Imam al-Gazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan insan di dunia dan di akhirat.⁹

Pendidikan karakter dapat dijadikan kerangka acuan peningkatan SDM. Internalisasi pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter disekolah mampu menjadi sebuah kekuatan pengaruh bagi proses revitalisasi nilai-nilai dalam konteks

⁷ Drs.A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*(Cet I; Jakarta Timur, 1982).23-24

⁸ Abidin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam* (Cet,1:Bogor Kencana:2005),1, lihat Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*(Cet,IV:Jakarta:Kalam Mulia,2005),21-22.

⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Madzhab Fi al-Tarbiyah Bahtsun fi al-Madzhab al-Tarbawi Indah al-Gazali*, diterjemahkan oleh Hery Noer Aly dengan Judul; *Alam Pikiran Al-Gazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu* (Bandung: Diponegoro, 1986), 31

perubahan sosial, baik yang sedang maupun yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Sebagaimana terdapat dalam hadist Rasulullah SAW yang memberi penguatan atas pengaruh hereditas(keturunan) dan lingkungan perkembangan.

Tujuan yaitu sesuatu yang ingin kita harapkan setelah usaha yang kita lakukan tercapai. Tujuan pendidikan itu bukanlah suatu benda yang dapat berbentuk tetap dan statis, tetapi ia menjadikan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan seseorang.¹⁰

Tujuan dengan cita-cita sangatlah penting didalam aktivitas pendidikan, karena merupakan tujuan yang hendak dicapai. Sebab, tujuan harus ada sebelum melangkah untuk mengerjakan sesuatu. Jika pendidikan di pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir. Oleh karena itu, usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa.

Menurut Imam Al-Ghazali tujuan pendidikan harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlah, dengan titik penekanan pada perolehan keutamaan dan taqorrub kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri pada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemundarotan. Tujuan pendidikan yang dirumuskan Imam Al-Ghazali tersebut dipengaruhi oleh ilmu tasawwuf yang dikuasainya. Karena ajaran tasawwuf memandang dunia ini bukan merupakan tujuan utama yang harus diunggulkan. Tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatan setiap saat. Dunia merupakan persinggahan sementara, tidak kekal. Sedangkan akhirat adalah desa yang kekal dan maut senantiasa mengintai setiap manusia.

Berbicara tentang tujuan pendidikan, erat kaitannya dengan tujuan hidup manusia. Hal itu disebabkan pendidikan merupakan alat yang di gunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus diarahkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang sedang dihadapi. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih,

¹⁰ Zakiah Daradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: PT. Bumi Aksara, Ed,1, Cet ke-7,2008),29.

pantang menyerah, bercita-cita tinggi, dan berakhlak mulia baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, juga mengerti kewajiban masing-masing, dapat membedakan antara baik dan buruk, maupun menyusun skala prioritas, menghindari perbuatan tercela, mengingat Tuhan, dan mengetahui dalam setiap pekerjaan apa yang dilakukan.¹¹

Abu Fattah Jalal mengemukakan bahwa: tujuan hidup merupakan sumber tujuan pendidikan. Artinya, isi tujuan pendidikan Islam intinya merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia di muka bumi. Hakikat manusia ialah memperoleh keridhoan Allah. Jika demikian, tujuan akhir pendidikan Islam ialah manusia yang diridhoi oleh Allah SWT, yaitu manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba dan khalifah Allah secara sempurna.¹²

Berdasarkan pendapat Abu Fattah Jalal memberikan pemahaman pendidikan Islam sangat urgen keberadaannya bagi umat Islam sebab hanya lewat proses pendidikan Islam manusia mampu memahami dan menjalankan perannya dengan baik dalam kehidupan baik sebagai abdi Allah maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi sebab tujuan pendidikan Islam pada intinya merupakan penjabaran dari tujuan ajaran Islam.

Acmadi menemukan bahwa esensi dari fungsi keberadaan pendidikan Islam bagi umat Islam yaitu: (1) Mengembangkan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitar dan mengenai kebesaran Ilahi. (2) Membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia) baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari luar. (3) Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan maupun sosial.¹³

Pendidikan Islam merupakan gabungan dari istilah pendidikan dan istilah Islam. Oleh karena itu, dapat terjemahkan kedalam tiga kategori yaitu: pertama kategori filosofi, yakni pendidikan Islam yang tidak terpaku pada salah satu aliran keagamaan atau pemikiran tertentu. Kedua, kategori ideal, berbeda dengan kategori sebelumnya, pendidikan Islam dalam kategori ini hanya terpaku pada Al-Qur'an, As-sunnah, dan ijhtihad saja, jika tidak sesuai dengan ketiganya maka tidak diakui sebagai dari

¹¹ Sri Minati, *Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: AMZAH, Cet Ke-1, 2013), 102-1032

¹² Oemar Mohammad al-Toumy al-syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah* diterjemahkan oleh: Hasan Langgulung Dengan Judul: *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 405.

¹³ Acmadi, *Idiologi Pendidikan Islam* (Cet, I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). 36.

pendidikan islam. Ketiga, kategori konkret, pendidikan islam dalam kategori ini tidak sebebas dataran filosofis dan tidak sekaku ideal. Persoalan sedehana yaitu banyaknya aliran dan mahzhab yang memilii latar belakang dan dasar pemikiran berbeda-beda, tetapi semuanya memiliki ideology yang sama, yaitu Islam.¹⁴

Adapun pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam adalah upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *Way of life* (pandangan hidup dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan agama Islam dapat terwujud : (1) Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan agama Islam atau menumbuhkan , mengembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya dalam diri dan kehidupannya. (2) Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan dua orang atau lebih yang dampaknya tertanam nilai-nilai ajaran Islam dan tumbuh berkembangnya ajaran Islam dengan nilai-nilainya.¹⁵

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan itu sendiri mempunyai peranan sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam segala aspek kehidupan demi mencapai kemajuan dan untuk menunjang perannya di masa yang akan datang. Untuk itu pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan juga belajar tetapi lebih ditentukan oleh insting, sedangkan bagi manusia belajar berarti rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. olehnya itu, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.¹⁶

Pendidikan Islam segala bentuk usaha pembinaan yang dilakukan dalam kehidupan untuk menuntut manusia berkepribadian dalam segala aktivitas dalam kehidupan sesuai nilai-nilai ajaran Islam. Sumber hukum pelaksanaan pendidikan Islam ada tiga yaitu kitab suci al-Qur'an, as-Sunnah Rasulullah saw dan Ijtihat.

Tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sedangkan fungsi pendidikan Islam mengembangkan

¹⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Stuktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikn Islam*, (Jakarta: Rajaali Pers, 2015), 13-15.

¹⁵ Ibid

¹⁶ Hujair AH Sanaki, *Paradigma Pendidikan Islam* (Cet. III; Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), 5

wawasan yang tepat dan benar merendahkan martabat dan mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang serta memajukan kehidupan.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan /pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan pertumbuhannya. Tidak ada satupun makhluk ciptaan Tuhan di atas bumi yang mencapai kesempurnaan kematangan hidup tanpa berlangsung melalui suatu proses.¹⁷

Tujuan hidup, sebagaimana telah dikemukakan, merupakan sumber tujuan pendidikan. Artinya, isi tujuan pendidikan Islam pada intinya merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia di muka bumi. Hakikat manusia ialah memperoleh keridhaan Allah. Jika demikian, tujuan akhir pendidikan Islam ialah manusia yang diridhai oleh Allah swt, yaitu manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba dan khalifah Allah secara sempurna.

Menurut Islam manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dan kepadanya diberikan tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi namun tanggung jawab tersebut baru dapat diwujudkan lewat adanya proses pendidikan Islam yang diterima serta berhasil tidaknya dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah bergantung pada tingkat implementasi nilai-nilai pengetahuan Islam yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam dalam kehidupan nyata sesuai ketentuan aturan yang sudah ditetapkan Allah.

M Quraish Shihab mengemukakan bahwa fitrah manusia dapat dimaknai sebagai potensi yang diberikan Allah kepada manusia dimana dengan potensi yang diberikan oleh Allah tersebut manusia dituntut mampu melaksanakan amanah yang dibebankan oleh Allah kepadanya serta potensi manusia itu mencakup seluruh dimensi yang berkaitan dengan manusia.¹⁸

Iman adalah dasar dan batas terakhir, sedang Istiqomah (tetap dalam keadaan lurus) adalah penghubung antara dasar dan batas terakhir tadi disamping Istiqomah juga

¹⁷ M Arifin, "Filsafat Pendidikan Islam", *op. cit.*, 11

¹⁸ M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), . 285.

merupakan cermin dari Iman itu sendiri yang akan terlihat dalam ucapan, perbuatan, dan akhlak seseorang. Istiqomah itu sendiri berpangkal dari dual hal, yaitu: Benarnya Iman dan mengikuti ajaran Nabi saw., lahir maupun batin. Iman tanpa Istiqomah tidak sempurna, sedang Istiqomah tanpa dasar Iman berarti batil. Siapa yang memiliki kedua-duanya akan dikuatkan oleh Allah dengan diberinya pertolongan dan diterima oleh malaikat serta kelak ditempatkannya dalam jannah.¹⁹

Menurut Imam An-Nawawi memaknai pengertian istiqomah tetap di dalam ketaatan. Sehingga pengertian istiqomah sendiri memiliki pengertian bahwa seseorang senantiasa ada di dalam ketaatan dan di atas jalan lurus di dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

Sedangkan menurut Imam Al-Ghozali pengertian istiqomah berarti berpendirian kuat dan kokoh, berketetapan hati, tekun dan terus-menerus meningkatkan usaha untuk mencapai cita-cita.

Menurut pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziya, istiqamah merupakan kalimat yang mengandung banyak makna, meliputi berbagai sisi agama, yaitu berdiri di hadapan Allah secara hakiki dan memenuhi janji. Istiqamah karena itu berkaitan dengan akhlak dan perilaku berupa perkataan, perbuatan, keadaan, dan niat. Istiqamah dalam hal ini berarti pelaksanaannya karena Allah, beserta Allah, dan berdasarkan perintah Allah.

Istiqamah menyembunyikan kekeramatan. kekeramatan yang pertama tentang Iman. Yang kedua adalah penyaksian. Iman dan penyaksian adalah penauhidan atas keesaan-Nya. Maka, istiqamah adalah bekal utama bagi yang melakoni jalan apapun termasuk di dalamnya adalah belajar. Dari uraian di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa karakteristik orang yang Istiqomah kalau dikaitkan dengan belajar adalah menjalankan aktivitas belajar atau menuntut ilmu bukan dengan alasan untuk saling menjatuhkan, dan untuk kesombongan diri melainkan limpahan rahmat Tuhan. Hanya saja yang perlu menjadi catatan adalah tetap melakukan aktivitas belajar.

Eksistensi manusia di muka bumi sudah merupakan sunatullah yang wajib disyukuri karena lewat keteraturan hidup dan kehidupan di dalamnya maka akan diperoleh berbagai macam kenikmatan hidup selama manusia masih mengikuti aturan-aturan dalam ajaran yang Allah swt turunkan sebaliknya di dalamnya juga terdapat

¹⁹ Husaini A. Majid Hasyim, *Syarah Riyadhu Shalihin*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. Ke-3, 2006), 198

penderitaan yang dapat membuat manusia bisa kesulitan dalam kehidupan ketika manusia sudah tidak lagi mentaati aturan-aturan dalam ajaran yang Allah swt turunkan melalui para Nabi dan Rasul-Nya. Jadi diciptakannya manusia untuk tinggal dan menjalani kehidupan di muka bumi demi untuk beribadah kepada Allah swt bukan untuk yang lain.²⁰

Orang-orang yang berjiwa istiqamah akan sentiasa berbuat kebajikan, nasihat-menasihati dan tidak mudah berputus asa serta sabar dalam melaksanakan ibadah dan belajar. Diantara faktor yang dapat membantu kita untuk mencapai sikap istiqamah ialah: pertama, Mujahadah, yaitu mengarahkan hati untuk berjuang melawan tuntunan nafsu dan sifat malas yang merangsang ke arah kejahatan dan malas belajar. Di samping itu, keinginan nafsu, sifat malas serta kehendak-kehendak duniawi wajarlah dibimbing sehingga ia menjurus ke arah kebaikan dan keikhlasan kerana Allah semata. Memang tidak dinafikan, mujahadah melawan hawa nafsu dan sifat malas itu tidak mudah. Mereka adalah sesuatu yang menjalar dan perlu ditaklukan, guna mencapai kesuksesan dunia-akhirat. Segala kesulitan dalam bermujahadah melawan hawa nafsu dan sifat malas adalah ujian yang perlu ditangani dengan bersungguh-sungguh, sabar serta tawakal kepada Allah Swt.

Istiqomah merupakan keperluan asasi dalam segenap ibadah dan menuntut ilmu, kerana ia adalah bukti ketaatan serta kecintaan seorang hamba kepada penciptanya. Meskipun ibadah atau belajar yang kita lakukan itu kecil, tetapi jika dilaksanakan secara istiqamah maka ia lebih disukai oleh Allah dibandingkan ibadah dan belajar yang besar tetapi tidak disertai dengan sikap istiqamah. Penuntut ilmu jangan sampai membuat dirinya kelelahan, sehingga lemah dan tidak dapat berbuat sesuatu, sabda Rosulullah SAW, “ Ingatlah bahwa agama ini (Islam) adalah agama yang kokoh, santunilah dirimu dalam menunaikan tugas agama, janganlah kau buat dirimu sengsara lantaran ibadahmu kepada Allah. Sesungguhnya orang yang telah hilang kekuatannya tidak akan bisa meneruskan perjalanan dan menunggangi kenderaannya. Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk konsep istiqomah yang erdapat dalam kitab riyadh ash-sholihin karya imam an-

²⁰ Zaini Dahlan dkk, *Filsafat Hukum Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 52

nawawi. (2) Untuk mengetahui relevansi konsep istiqomah yang terdapat dalam kitab Riyadh as-sholihin karya imam an-nawawi dengan tujuan pendidikan islam.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah Library Research atau Kepustakaan. Metode kepustakaan adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan dipustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya, atau dengan kata lain, metode penelitian ini tidak menuntut kita mesti terjun ke lapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya.²¹

Penelitian library research dapat berupa jurnal penelitian, disertai, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, Sumber pustaka untuk atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain.²² Sumber data disini berasal dari literatur-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan Istiqomah yang khususnya berasal dari karya Imam An-Nawawi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah mencari data dan buku yang menjadi sumber data primer dan sekunder, Adapun data yang dikumpulkan dapat berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya.²³ Adapun Teknik Analisis Data yang digunakan peneliti meliputi : Editing, Klasifikasi, dan Memberi Kode.

Pembahasan

Relevansi Konsep Istiqomah Dalam Kitab Riyadh Ash-Sholihin Menurut Karya Imam Nawawi Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Berdasarkan hadist dalam riyadh Ash-Sholihin istiqomah yaitu berpegang teguh dalam pendirian / konsisten dalam melakukan segala hal. Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, menjadikan seorang muslim yang baik menjauhi larangan Allah dan melaksanakan perintah-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat .

²¹ Andi Prastowo, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish MEDIA, Cet. Ke-3, 2014), 190.

²² *Ibid.*, 53-54

²³ Suharsimi Arikuno, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 220.

Seperti halnya tekun dalam mencari ilmu mulai usia dini hingga di masa tua. Istiqomah dalam pendidikan yaitu menekuni apa yang kita harapkan dalam mencapai tujuannya. Walaupun terkadang yang kita lakukan hanya sedikit, jika kita mau mengerjakan sedikit demi sedikit akan membuahkan hasil sebuah istiqomah. Dan malaikat senang bersama orang-orang yang beristiqomah.

Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبَّنَا اللَّهُ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

"*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan : “ Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “ janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih, dan bergembiralah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu,”* (QS.Fussilat /40:30).

Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi rahmatan lil ‘alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praxis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Seperti dalam surat a Dzariyat ayat 56 :

“*Dan Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku*”.

Jalal menyatakan bahwa sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan shalat, puasa pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah Haji,

serta mengucapkan syahadat. Tetapi sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan (atau disandarkan) kepada Allah. Aspek ibadah merupakan kewajiban orang islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan yang benar.

Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang berhubungan dengan Allah. Di sisi lain Natsir menambahkan, bahwa untuk dapat mempertahankan konsistensi akh/ak al-karimah, maka tauhid semestinya dijadikan pangkal tolak dalam berbuat dan tempat kembalinya semua amal perbuatan seseorang. Sedangkan ibadah merupakan proses pensucian jiwa, dengan kesucian jiwa itu seseorang dapat memperbarui iman, memperhalus kepekaan hati nurani dan pada akhirnya dapat meningkatkan kecerdasan intelektualnya

Menurut al Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah :

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Menurut al abrasyi, tujuan pendidikan Islam yaitu:

1. Pembinaan akhlak , menjadikan akhlak lebih baik dan bisa membedakan antara yang haq dan yang bathil.
2. menjadikan anak didik untuk hidup dudunia dan akhirat.
3. menguasai ilmu.
4. Keterampilan bekerja dalam masyarakat.

Menurut Asma hasan Fahmi, tujuan pendidikan Islam dapat diperinci menjadi :

1. Tujuan keagamaan.
2. Tujuan pengembangan akal dan akhlak.
3. Tujuan pengajaran kebudayaan.
4. Tujuan pembicaraan kepribadian.

Menurut Munir Mursi, tujuan pendidikan islam menjadi :

1. Bahagia di dunia dan akhirat.
2. menghambakan diri kepada Allah.
3. Memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat islam.
4. Akhlak mulia.

Dengan pemaparan definisi pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa definisi pendidikan Islam adalah proses pembentukan kepribadian manusia kepribadian Islam yang luhur. Bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikannya selaras dengan tujuan utama manusia menurut Islam, yakni beribadah dan takwa kepada Allah swt.

Diharapkan dengan pemahaman hakikat pendidikan Islam ini. Memberi motivasi agar manusia khususnya muslim selalu mencari ilmu hingga akhir hayat, dalam rangka merealisasikan tujuan yang telah disebutkan dalam QS. Adz-Dzariyat: 56 dapat diaplikasikan secara kontiniu.

Adapun hadist dari Anas dari Rasulullah saw bersabda “ Tidak istiqomah iman seseorang sebelum hatinya istiqomah.” Menunjukkan hati sebagai pemicu bentuk-bentuk istiqomah.²⁴ Namun kebersihan hati tidak akan sempurna secara mutlak sebelum melengkapinya lima kendala yang bisa menghambat istiqomah seseorang Muslim, yaitu:²⁵

1. Hawa nafsu yang merusak kedekatan dengan Allah
2. Syirik yang menggoyahkan tauhid
3. Bid'ah yang bertentangan dengan sunnah
4. Syahwat yang bertentangan dengan perintah Allah
5. Kealpaan yang menghilangkan dzikir.

Imam al-Ghazali dalam kitab ihya' menyatakan bahwa istiqomah itu berat dan sulit didapatkan. Oleh sebab itu, istiqomah wajib dimohon dalam sholat sehari sebanyak tujuh belas kali. Bukankah setiap orang sholat diwajibkan membaca al-Fatihah yang didalamnya terdapat permintaan istiqomah dalam ayat

اهدنا الصراط المستقيم

²⁴ Musthafa al-Bugha, Al-Wafi, (Jakarta:Hikmah,2007),237.

²⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Terapi Penyakit Hati, (Jakarta: Qutshi Press,2005),183

“berilah kami petunjuk ke jalan yang lurus”

Istiqomah di dunia merupakan tanda kelancaran dalam melintasi shirat di hari kiamat nanti. Bila perjalanan hidup seseorang di dunia selalu berada di jalan yang lurus tanpa berbelok sedikitpun, maka semakin kencang ia melintasi shirat yang terbentang di atas neraka jahannam itu. Tapi apabila ia berbelok-belok di dunia maka, semakin lama ia melintasi sesuia dengan ketidak lurusan perjalanannya di dunia.

Memang pada awalnya beribadah dengan istiqomah terasa berat. Tapi, dengan memohon pertolongan Allah, istiqomah dalam beribaah itu bisa dicapai. Akhirnya, ibadah yang dijalankan dengan istiqomah itu tidak terasa berat lagi. Bahkan akan terasa nikmat dan lezat. Oleh sebab itu, mohonlah istiqomah kepada istiqomah kepada Allah, karena bagi Allah memberi istiqomah itu tidak sulit.

Pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan hadist. Islam sebagai agama yang bersifat universal berisi ajaran-ajaran yang dapat membimbing manusia kepada kebahagiaan hidup dinya dan akhirat. Untuk itu Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa menjalin hubungan yang erat dengan Allah dan sesama manusia.

Inti masalah yang dihadapi umat Islam adalah masalah pendidikan dan tugas beratnya adalah memecahkan masalah tersebut. Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dilihat dari uotputnya, yakni orang-orang produk yang menjadi produk pendidikan. Apabila sebuah proses pendidikan menghasilkan sebuah proses pendidikan akan menghasiklan orang-orang yang bertanggung jawab atas tugas-tugas kemanusiaan dan tuganya kepada Allah, bertindak lebih bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain, pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil. Sebaliknya, bila outputnya adalah orang-orang yang tidak mampu melaksanakan tugas hidupnya, pendidikan tesebut gagal.

Demikian dengan kisah-kisah orang yang sholeh seperti Lukman al-Hakim yang selalu menganjurkan dasar-dasar filosofi pendidikan kepada anak-anaknya tidak menyekutukan Allah SWT. Namun tetap bersyukur kepada-Nya, diserukan mengerjakan sholat, berbuat shopan santun kepada ibu bapak, mengajak yang baik dan meninggalkan yang mungkar, selalu bersabar dan hidup bersahaja, dan tidak menyombongkan diri.

Ada banyak kaum muslimin yang melaksanakan ketaatan tergantung waktu atau musiman, contohnya adalah pada saat bulan Ramadhan. Ketika dibulan Ramadhan

banyak kaum muslimin yang rajin membaca Al-Qur'an, sholat malam, dan lainnya. Akan tetapi ketika sudah melewati bulan Ramadhan banyak juga kaum Muslimin yang kembali lalai dalam melaksanakan ketaatan, bahkan ada yang kembali bermaksiat dan berbuat dosa-dosa besar lagi. Sesungguhnya amal yang dicintai Allah adalah:

Pertama, amal shalih yang dilakukan secara kontnyu (terus menerus) meskipun sedikit. Rasulullah SAW bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، خُذُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُ حَتَّى تَمَلُّوا وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دَامَ وَإِنْ قَلَّ

“Wahai sekalian manusia, kerjakanlah amalan-amalan sesuai dengan kemampuan kalian, sesungguhnya Allah tidak bosan sampai kalian bosan. Dan sungguh amalan yang paling dicintai Allah yaitu yang dikerjakan secara terus menerus walaupun sedikit.

Kedua, amal-amal yang dicintai Allah adalah yang dikerjakan sesuai dengan kesunnahan, sederhana, mudah, dan takalluf (memberat-beratkan diri) dalam mengerjakan. Karna sesungguhnya Allah SWT memberikan kemudahan kepada hamba-hamba-Nya. Allah berfirman:

{يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ....}

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 185)

Yang terpenting lagi bagi seluruh amal sholih wajib dikerjakan dengan ikhlas semata-mata karena Allah dan sesuai dengan contoh Rasulullah SAW. Kedua hal ini, ikhlas dan ittiba' merupakan syarat diterimanya amal.

Islam memrintahkan kepada umat islam untuk melaksanakan amal-amal ketaatan secara terus menerus. Seperti sholat berjama'ah dimasjid bagi laki-laki, sholat malam, membaca al-qur'an, dzikir, bertaubat kepada Allah semuanya harus dilakukan secara kontinyu, bukan hanya dbulan Ramadhan saja. Begitu juga sedekah, infaq, sholat tarawih. Kita wajib istiqomah berpegang teguh diatas kesunnahan.

Kitab wajib istiqomah dalam mentauhidkan Allah dan menjauhkan syirik, istiqomah dalam melaksanakan sunnah dan menjauhkan bid'ah, istiqomah dalam ketaatan dan menjauhkan kemaksiatan, istiqomah dalam berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-

Sunnah menurut pemahaman salafus shalih, serta istiqomah dalam menuntut syar'I dan mengamalkannya. Kita wajib menjauhkan larangan-larangan Allah SWT dan Rasul-Nya SAW seumur hidup kita.

Al-Hafidz Ibnu Katsir berkata, “ Allah Ta'ala memerintahkan Rasul dan hamba-hamba-Nya yang beriman teguh dan selalu istiqomah karena itu merupakan sebab mendapatkan pertolongan yang besar dalam mengalahkan musuh dan dapat menghindari bentrokan. Dan Allah melarang dari perbuatan melampaui batas (yaitu berbuat zhalim) keran hal itu merupakan kehancuran muskioun terhadap orang musyrik dan Allah memberi tau bahwa Dia Maha Melihat perbuatan hamba-hamba-Nya. Allah tidak lalai dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi darinya.²⁶

Amalan seseorang itu tergantung niatnya dan akhirannya.

Allah Ta'ala berfirman:

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اللّٰهَ حَقَّ تَقْوَا تِهِ، وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ }

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (QS. Al-Imron: 102).²⁷

Orang yang istiqomah diatas ketaatan kepada Allah tidak akan meninggal dunia dalam keadaan su'ul khatimah(akhir kehidupan yang buruk). Abdul Haqq Al-Isybili berkata, “ sesungguhnya akhir kehidupan yang buruk tidak akan terjadi pada orang yang istiqomah secara zhahir dan baik pula batinnya. Tetapi akhir yang buruk itu terjadi pada orang yang rusak akalunya. Terus-menerus melakukan dosa besar, dan berani dalam melakukan maksiat atau terjadi pada orang yang dulunya isriqomah kemudian keadaanya berubah, keluar dari jalan ketaatan, dan mengambil jalan lain. Lalu amalannya itu menjadi sebab akhir hidupnya yang buruk dan tercela. *Wal naudzubillah*

Allah SWT berfirman:

{ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوْا مَا بِأَنفُسِهِمْ..... }

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'du: 11)²⁸

²⁶ Ibid, 54-55

²⁷ Al-Qur'an: 3,102.

Seperti yang engkau dengar tentang kisah Bal'am bin Ba'ura, dimana ia telah diberi ayat-ayat Allah kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu ia diikuti oleh setan (sampai ia tergoda), maka jadilah ia termasuk orang yang sesat.²⁹

Kesimpulan diatas menjelaskan tentang bulan Ramadhan yang dikerjakan bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan. Dalam penjelasannya dapat dikatakan bulan Ramadhan bulan yang suci dan penuh rahmad bagi setiap umat islam dimanapun mereka berada. Di bulan Ramadhan banyak yang dikerjakan seperti kegiatan-kegiatan di ponok pesantren, bershodahqoh, amal jariyah dan lain-lain.

Kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam yaitu mengajarkan anak kecil mengenal huruf hijaiyah maupun abjad hingga dewasa secara terus menerus dan menekuni hingga dia dia pindar dan bisa muskipun hanya sedikit demi sedikit. Serta kaitannya dengan pendidikan islam yaitu kita dalam mencari ilmu di sebuah majelis hendaknya kita harus terus menerus (kontinyu) menekuni apa yang kita harapkan dalam mencapai pada hakikat tujuan pendidikan sebenarnya, walaupun yang kita lakukan hanya sedikit. Namun jika yang kita kerjakan sedikit-sedikit namun istiqomah akan membuahkan hasil. Begitu juga sikap keistiqomahan kita dalam mencapai tujuan pendidikan islam. Jika kita menginginkan sesuatu, maka kita juga harus selalu bersikap istiqomah. Karena sangat penting bagi kita mempunyai sikap istiqomah dalam diri masing-masing yang kemudian nantinya sikap tersebut akan tertanam dalam diri kita atau melakat dalam diri kita.

Menurut pendapat penulis “ implikasi dunia pendidikan pada umumnya terjadi dari zaman dulu sampai sekarang. Karena dari zaman dulu sampai sekarang adalah niat. Mengapa niat? Karna segala sesuatu tergantung niatnya. Semakin kesini selalu ada tujuan untuk berkembang dengan pesat dan berkerja keras, tekad dan tekun dalam hal apapun. Suatu yang tidak mungkin terjadi pasti akan terjadi. Sebab, dikatakan banyak orang yang susah untuk belajar dan juga berjuang dalam hal apapun. Muskipun terik matahari menyengat d tubuh, kita tidak akan menyerah dalam berjuang. Para kyai, ustadz, dan tokoh-tokoh lainnya memperjuangkan keaswajaan untuk menghidupkan generasi yang lebih maju. Dan beliau ingin pemuda-pemudi yang meneruskan generasi tersebut hingga sekarang terbentuk fatayat NU dan muslimat NU. Beliau ingin mereka

²⁸ Al-Qur'an 13, 11.

²⁹ Ibid:

belajar dan menuntut ilmu untuk meraih cita-citanya dan tidak menyerah. Contohnya ketika di musim pandemi Covid-19 seluruh sekolah diliburkan sekolah tatap muka tapi bagi guru, dosen, mahasiswa, dan murid tidak patah semangat, mereka tetap belajar dengan tatap muka online saat belajar. Ujian dan skripsi juga online. Disini kita belajar bahwa belajar istiqomah ialah tidak mudah pasti banyak rintangan. Karna nilai keistiqomahan lebih baik dari pada seribu karomah. Dan saat kita terjantuh dan harus bangkit lagi. Kita masih mempunyai sandaran yang kokoh yaitu Allah SWT untuk memohon perlindungan dan kesehatan dalam hal yang terjadi di dunia pendidikan agar tetap semangat 45.

Menurut pendapat penulis “ implikasi PAI yang berkaitan dengan judul yang saya buat, bahwasannya Pendidikan Agama Islam ini sangat-sangat harus dipelajari. Karena menjadi bekal kita dimasyarakat kelak. Dan ada pepatah “ siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga,” (HR. Muslim).

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang konsep konsep istiqomah dalam kitab Riyadh Ash-Sholihin karya Imam An-Nawawi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, kami menyimpulkan sebagai berikut:

Relevansi konsep istiqomah yang terdapat dalam kitab Riyadh Ash-Sholihin karya Imam An-Nawawi dengan tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan seorang muslim menjadi muslim yang baik menjauhi larangan Allah dan melaksanakan perintah-Nya. Seperti halnya tekun dalam menuntut ilmu mulai usia dini hingga di masa tua. Istiqomah dalam pendidikan yaitu menekuni apa yang kita harapkan dalam mencapai suatu tujuannya. Walaupun terkadang yang kita lakukan hanya sedikit, jika kita mau mengerjakan sedikit demi sedikit akan membuahkan arti sebuah istiqomah.

Daftar Pustaka

- Acmadi, Acmadi. *Idiologi Pendidikan Islam* (Cet,1: Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005)
- AH Sanaki, Hujair. *Paradigma Pendidikan Islam* (Cet, III, Yogyakarta:Press,2003)
- Hasan Sulaiman, Fathiyah. *Madzahib Fi al-Tarbiyah Bahtsun fi al-Madzhab al-Tarbawi Indah al-Gazali*, diterjemahkan oleh Hery Noer Aly dengan Judul; *Alam Pikiran Al-Gazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu* (Bandung: Diponegoro, 1986)
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*,(Jakarta: Qutshi Press,2005)
- Indonesia, P.R. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional*. Jakarta : Pemerintahan Republik Indonesia
- Minati, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: AMZAH, Cet Ke-1, 2013)
- Mohammad al-Toumy al-syaibany, Oemar. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah diterjemahkan oleh: Hasan Langgulung Dengan Judul: Falsafah Pendidikan Islam*(Jakarta: Bulan Bintang,1979)
- Musthafa al-Bugha, Al-Wafi,(Jakarta:Hikmah,2007)
- Nata, Abidin . *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam* (Cet,1:Bogor Kencana:2005)
- Ramayulis, *Ilmu pendidikan islam* (Cet.III: Jakarta:Kalam Mulia,2022)
- Soleha & Rada , *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011)
- Yusuf, A. Muri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*(Cet I; Jakarta Timur, 1982)